

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu perempuan maskulin berkaitan dengan stereotip gender yang menempatkan perempuan dan laki-laki pada posisi yang berlawanan dalam hal karakteristik dan perilaku. Perempuan maskulin biasanya didefinisikan sebagai perempuan yang memiliki karakteristik atau perilaku yang dianggap lebih "maskulin" atau lebih sesuai dengan stereotip gender laki-laki. Isu ini menjadi penting karena stereotip gender dapat membatasi pilihan dan kebebasan individu untuk mengekspresikan diri mereka sendiri tanpa takut dicap tidak sesuai dengan norma yang ada. Hal ini juga dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik individu serta hubungan sosial yang ada. Selain itu, perempuan maskulin juga sering mengalami diskriminasi dan perlakuan tidak adil, baik di tempat kerja, di lingkungan sosial, maupun di rumah tangga. Mereka dapat menghadapi tekanan dan stigma yang merugikan dan membatasi kesempatan mereka untuk berkembang dan meraih kebahagiaan.

Isu perempuan tidak jauh dengan konsep kesetaraan gender yang mengacu pada prinsip bahwa semua orang, terlepas dari jenis kelamin mereka, harus memiliki hak yang sama dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan, pekerjaan, politik, kesehatan, dan kehidupan sosial. Kesetaraan gender bertujuan untuk menghapuskan diskriminasi berbasis gender dan meratakan peluang antara laki-laki dan perempuan, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi dan bakat mereka tanpa dibatasi oleh stereotip gender atau perbedaan biologis. Hal ini juga berarti bahwa baik laki-laki maupun perempuan harus memperoleh hak yang sama

dalam hal akses dan pengambilan keputusan, tanpa ada yang didiskriminasi berdasarkan jenis kelaminnya. Pentingnya kesetaraan gender adalah karena perbedaan perlakuan yang berbasis gender dapat mempengaruhi kesempatan dan kualitas hidup individu. Di berbagai belahan dunia, perempuan masih sering menghadapi diskriminasi dan ketidakadilan, seperti dalam hal upah yang lebih rendah, peluang pendidikan yang lebih terbatas, dan kesulitan untuk meraih jabatan tinggi dalam dunia kerja. Selain itu, perempuan juga lebih rentan terhadap kekerasan dan pelecehan seksual. Berdasarkan berita Detik News dengan judul Bamsoet: Diskriminasi Terhadap Perempuan di RI Masih Mengkhawatirkan yang ditulis oleh Inkana Putri. Bambang Soesatyo, Ketua MPR RI, bersama dengan ILUNI UI (Ikatan Alumni Universitas Indonesia) menyelenggarakan sebuah acara sosialisasi mengenai Empat Pilar MPR RI pada tanggal 1 Maret 2023 di Gedung Nusantara V MPR RI. Dalam penjelasannya, Bamsoet menyatakan bahwa acara ini diadakan bersamaan dengan Hari Tanpa Diskriminasi Sedunia 2023, serta didukung oleh UNAIDS Indonesia dan Diesel One Solidarity Community, dan difasilitasi oleh lembaga ReThinkbyWAR Strategic Partnership. Wakil Ketua Umum Partai Golkar menyatakan bahwa Hari Tanpa Diskriminasi merupakan ide yang dicetuskan oleh UNAIDS dan diperingati sebagai upaya untuk mempromosikan gerakan solidaritas global guna mengakhiri segala bentuk diskriminasi (Putri, 2021). UNAIDS menyatakan bahwa tidak hanya diskriminasi terhadap orang yang terinfeksi HIV/AIDS yang masih menjadi masalah, tetapi juga diskriminasi dalam hal pendapatan, gender, usia, status, kesehatan, pekerjaan, kecacatan, orientasi seksual, penggunaan narkoba, etnis, ras, kelas, suku, dan agama.

Ketidaksetaraan tersebut masih sangat mempengaruhi lebih dari 70 persen dari populasi global, yang berisiko memperburuk pembangunan ekonomi dan sosial. Hal ini

diungkapkan oleh Ketua DPR RI ke-20. Di Indonesia, diskriminasi dalam bentuk Kekerasan Berbasis Gender (KBG) terhadap perempuan masih merupakan masalah yang cukup memprihatinkan. Menurut data yang dikeluarkan oleh Komnas Perempuan, terjadi peningkatan signifikan kasus Kekerasan Berbasis Gender (KBG) terhadap perempuan dari 226.062 kasus di tahun 2020 menjadi 338.506 kasus pada tahun 2021. Selain itu, Komnas Perempuan juga mencatat peningkatan jumlah pengaduan sebanyak 80 persen, yaitu dari 2.134 kasus pada tahun 2020 menjadi 3.838 kasus pada tahun 2021 (Putri, 2021). Oleh karena itu, penting untuk terus memperjuangkan kesetaraan gender dan hak individu untuk mengekspresikan diri tanpa takut dicap tidak sesuai dengan norma yang ada. Hal ini dapat dilakukan melalui edukasi yang lebih baik, perubahan sosial dan budaya, serta penerapan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender dan hak individu.

Isu kesetaraan hak pada perempuan pada saat ini juga kembali dibahas terutama di negara-negara barat, atau biasa disebut dengan emansipasi wanita (Putra, 2021). Dalam penelitian Putra (2021) disebutkan bahwa ada gerakan-gerakan yang bermunculan di beberapa tahun terakhir yaitu sebuah gerakan-gerakan yang mengangkat isu kesetaraan hak pada perempuan, beberapa diantaranya adalah gerakan *Time's Up dan Me Too* yang dimulai oleh para pekerja seni Hollywood di Amerika Serikat. Isu serta perlawanan tersebut kini diangkat oleh para pelaku seni melalui karya seni yang mereka hasilkan, seperti lagu, buku bahkan film. Karya seni tersebut menjadikan media bersuara serta menyatakan pendapat dan pandangannya agar lebih mudah diterima oleh khalayak luas.

Bentuk diskriminasi terhadap perempuan juga dapat ditemukan di Indonesia seperti pelecehan seksual terhadap perempuan, emansipasi wanita, *bullying* terhadap

perempuan, dan kekerasan terhadap perempuan. Salah satu berita mengenai pelecehan seksual terjadi pada perempuan di Indonesia disampaikan melalui berita yang ditulis oleh Annisa Nurul Aziza pada *website vice.com* pada tanggal 11 Agustus 2023, dengan judul “Dua Ibu Bongkar Pelecehan Seksual Bermotif Fetish ASI di Medsos”. Dalam berita tersebut diceritakan bahwa di terdapat seorang perempuan bernama Rantika Anggaeni yang berperan sebagai konten creator tiktok yang rutin memberikan tips menyusui dan penyimpanan ASI perah yang tepat kepada pengikutnya. Namun saat Rantika sedang memberikan tips tersebut, Rantika mendapatkan perlakuan kurang baik dari salah satu pengikutnya, perlakuan yang dilakukan berupa pelecehan secara verbal dengan meminta disusui (Aiziza, 2023).

Bentuk emansipasi terjadi pada perempuan di Indonesia. Hal tersebut disampaikan melalui berita yang ditulis oleh Alexander Michael Tjahjadi dan Jesita Wida Ajani pada *website vice.com* pada tanggal 9 Oktober 2023, dengan judul “Belajar dari Nobel Ekonomi 2023: Perempuan Indonesia Perlu Mendapat Lebih Banyak Kesempatan Kerja” (Tjahjadi & Ajani, 2023).

Bentuk *bullying* terjadi pada perempuan di Indonesia. Hal tersebut disampaikan melalui berita yang ditulis oleh Karta Raharja Ucu pada *website news.republika.co.id* pada tanggal 16 Desember 2023, dengan judul “Fenomena Bullying dan Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Ruang Digital” (Ucu, 2023). Kasus lain yang meliputi bullying terhadap perempuan ditulis oleh Rifat Alhamidi pada *website detik.com* pada tanggal 1 Oktober 2023, dengan judul “Viral! Bocah Perempuan Bandung Dibully Teman Sebaya” (Alhamidi, 2023).

Jumlah kekerasan pada perempuan di Indonesia terus meningkat. Hal ini sesuai dengan data Komnas Perempuan yang ditulis oleh Sela Agustika pada *website*

bangka.tribunnews.com pada tanggal 5 Desember 2023, dengan judul “Komnas Perempuan Catat Kasus Kekerasan Pada Perempuan Terus Meningkat, di Babel 2.271 Kasus” (Agustika, 2023). Kasus lain yang meliput kekerasan terhadap perempuan ditulis oleh Nirkomala pada *website antaranews.com* pada tanggal 5 Oktober 2023, dengan judul “DP3A Mataram tangani 54 kasus kekerasan perempuan dan anak” (Nirkomala, 2023).

Dalam buku *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, Effendy menyatakan film sebagai salah satu media massa yang memiliki kemampuan mengantar pesan secara unik (Wahyuningsih, 2019). Film memiliki ciri khas dalam menyampaikan pesan, yaitu penggambaran realitas. Penggambaran ini disebut sebagai representasi, dan memiliki potensi untuk membentuk sikap dan tindakan individu. Namun demikian, representasi film dapat menyimpang dari realitas yang sebenarnya, sehingga berdampak negatif bagi penonton.

Salah satu contoh dampak representasi film terhadap perilaku masyarakat dapat diamati melalui penelitian oleh Rahardjo dan Hamzah (2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara menonton film remaja yang mengandung adegan seksual dan peningkatan perilaku seksual di kalangan remaja. Begitu pula dengan film *The Fate of The Furious* yang dikaitkan dengan pertumbuhan minat perempuan dalam memiliki mobil balap dan memiliki hobi yang serupa dengan laki-laki. Contoh-contoh ini menunjukkan kekuatan film dalam memengaruhi tindakan dan keputusan orang.

Fate Of The Furious adalah sebuah film yang terkenal secara global yang terkenal dengan aksi kejar-kejaran mobil yang mendebarkan. *Fate Of The Furious* merupakan *series* kedelapan dari *franchise* ini, dirilis pada tahun 2017 dengan tinjauan

yang beragam tetapi tetap menjadi favorit di antara para penggemar *franchise*. *Fate Of The Furious* menceritakan tentang Dom Toretto (Vin Diesel), saat ia mengkhianati timnya dan bergabung dengan *cyberterrorist* bernama Cipher (Charlize Theron). Tim yang dipimpin oleh karakter Hobbs (Dwayne Johnson), harus bekerja sama untuk menghentikan Dom dan Cipher dari menimbulkan kekacauan di dunia. Film ini terkenal dengan kejar-kejaran mobil berkecepatan tinggi, yang berlangsung di lokasi seperti Kota New York dan Rusia, dan aksi mendebarkannya, seperti adegan di mana sebuah mobil dikejar oleh kapal selam. *Fate Of The Furious* juga mengeksplorasi tema keluarga, kesetiaan, dan pengkhianatan, yang telah menjadi tema yang berulang di sepanjang *franchise Fate Of The Furious*. Terlepas dari ulasan beragam dari para kritikus, *Fate Of The Furious* sukses secara komersial, meraup lebih dari \$1,2 miliar di seluruh dunia. Film ini juga menandai kemunculan terakhir dari karakter Brian O'Conner (Paul Walker), yang telah menjadi karakter kunci dalam *franchise* sebelum kematiannya pada tahun 2013.

Untuk mengungkapkan representasi perempuan maskulin melalui film tersebut peneliti akan menggunakan teori serta metode analisis isi kualitatif untuk mengungkapkan perempuan maskulin. Menurut Eriyanto (2013) analisis isi merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami karakteristik dan membuat inferensi dari isi suatu materi. Tujuan utama dari analisis isi adalah mengenali dengan sistematis konten yang terlihat secara langsung, dilakukan dengan valid, reliabel, dan dapat direplikasi. (Eriyanto, 2013). Untuk penelitian ini, objek pengamatan yang digunakan adalah film *The Fate of The Furious*. Peneliti berfokus pada representasi perempuan yang memiliki ciri maskulin dalam film tersebut, khususnya pada peran yang dimainkan oleh perempuan maskulin. Dalam memilih dan menganalisa adegan yang mengandung

perempuan maskulin, peneliti menyesuaikan konten film dengan empat kategori maskulinitas berdasarkan teori oleh David dan Bannon (dalam Demartoto, 2010).

Adapun penelitian terdahulu mengenai representasi yang telah dilakukan oleh Imoliana (2021) dengan judul “Representasi Maskulin Dalam Film Filosofi Kopi”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji representasi maskulin dalam Filosofi Kopi the Series: Ben & Jody. Studi ini berfokus pada enam adegan spesifik dari film tersebut. Metodologi penelitian deskriptif kualitatif digunakan dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika John Fiske. Berdasarkan temuan studi, penggambaran maskulinitas film ini berpusat pada karakter laki-laki dengan sifat maskulin.

Penelitian Anugrahanti (2020) berjudul “Representasi Transgender Di Youtube” menunjukkan penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana individu transgender direpresentasikan dalam vlog Stasya Bwarlele. Riset ini berfokus pada enam vlog yang dibuat oleh Stasya dengan berbagai topik seperti *makeup*, *coming out*, *traveling*, *sharing*, *cooking*, dan Q&A (tanya jawab). Metodologi deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif. Kesimpulan penelitian mengkaji penggambaran perempuan transgender dalam vlog-vlog Stasya Bwarlele.

Penelitian Wiadji (2021) berjudul “Representasi Perempuan Jawa dalam Film Pasir Berbisik”. Penelitian ini berbicara mengenai representasi Perempuan Jawa dalam film Pasir Berbisik. Penelitian ini berfokus pada film Indonesia Pasir Berbisik yang berpusat pada budaya Jawa dan mengangkat tema perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan simbol-simbol yang disajikan dalam film dan memahami maknanya. Dengan menganalisis tanda-tanda dalam film hingga tahap mitos atau

ideologis, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perempuan Jawa direpresentasikan dalam film *Pasir Berbisik* (Wiadji, 2021).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Imoliana (2021), Anugrahanti, dan Wiadji (2021) adalah peneliti tidak fokus pada transgender, gender pria dan asal sikap daerah tertentu melainkan peneliti ingin mengupas mengenai representasi perempuan maskulin dalam film *The Fate Of The Furious*. Hal ini di angkat berkaitan dengan beberapa kasus terbaru yang terjadi terhadap perempuan di Indonesia, beberapa kasus ini terbagi menjadi pelecehan seksual terhadap perempuan, emansipasi Wanita, bullying terhadap perempuan, dan kekerasan terhadap perempuan. Perbedaan tersebut dapat menjadikan penelitian sebagai sarana meminimalisasi terjadinya kasus kekerasan, emansipasi, *bullying*, dan diskriminasi terhadap perempuan.

Dengan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk memahami lebih lanjut mengenai tanda-tanda komunikasi yang tersirat di dalamnya, terkait dengan representasi maskulin yang disampaikan pada film *The Fate Of The Furious*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana representasi perempuan maskulin dalam film *The Fate of The Furious* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dengan judul representasi perempuan maskulin dalam film *The Fate of The Furious* ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana perempuan maskulin direpresentasikan dalam film *The Fate of The Furious*.

D. Manfaat Penelitian

a. Akademis

Penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan dalam bidang ilmu komunikasi serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait analisis isi kualitatif dan hal-hal yang berkaitan dengan tanda dan makna perempuan maskulin dalam film *The Fate of The Furious*.

b. Praktis

Penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan tentang representasi perempuan maskulin dalam film dan juga dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya.

E. Analisis Isi Kualitatif

Untuk mengidentifikasi cara perempuan direpresentasikan secara maskulin dalam film *The Fate of The Furious*, penelitian ini memanfaatkan beberapa konsep dan teori sebagai landasan analisis. Diantaranya adalah konsep maskulinitas dan teori

representasi Stuart Hall. Cornwall (1997) menyebutkan bahwa konsep maskulinitas adalah sebuah konsep sosial yang berkaitan dengan identitas dan karakteristik yang dianggap "laki-laki". Teori representasi Stuart Hall digunakan untuk menjelaskan bagaimana tanda dan bahasa yang dipakai oleh kelompok tertentu dapat menghasilkan representasi (Hall, 2003). Lebih lanjut, peneliti akan menjelaskan secara detail tentang teori representasi tersebut.

a. Maskulinitas

Maskulinitas adalah sebuah konsep sosial yang berkaitan dengan identitas dan karakteristik yang dianggap "laki-laki". Maskulinitas menurut Cornwall (1997) adalah suatu konstruksi sosial yang bervariasi di berbagai budaya dan masyarakat. Konstruksi sosial ini menentukan bagaimana laki-laki diharapkan berperilaku dan mengekspresikan diri mereka. Cornwall (1997) menekankan bahwa maskulinitas dapat membawa pengaruh positif maupun negatif pada kehidupan laki-laki dan perempuan di masyarakat. Sebagai contoh, pengaruh positif dari maskulinitas dapat terlihat dari kebiasaan laki-laki yang diharapkan untuk memenuhi peran sebagai kepala keluarga yang tangguh dan bertanggung jawab dalam memberikan nafkah bagi keluarga mereka. Namun, di sisi lain, pengaruh negatif dari maskulinitas terlihat dari pemaksaan normanorma yang tidak realistis pada laki-laki, seperti perasaan harus selalu tampil kuat dan tidak boleh menunjukkan rasa lemah atau kerentanan (Cornwall, 1997). Menurut Deborah David dan Robert Bannon (dalam Demartoto, 2010) menyebutkan bahwa maskulinitas terbagi menjadi 4 kategori yaitu;

- a. *No sissy stuff* (seorang maskulin diwajibkan untuk tidak berperilaku dan berpenampilan yang berhubungan dengan feminim atau perempuan)
- b. *The big wheel* (seorang maskulin memiliki tahta, status, jabatan yang memimpin dan berkuasa)
- c. *The sturdy oak* (seorang maskulin harus dapat mengatur emosinya dalam menghadapi berbagai situasi serta tidak menunjukkan kelemahannya)
- d. *Give'em hell* (seorang maskulin memiliki sifat pemberani dan agresif)

Menurut Cornwall (1997), konstruksi sosial ini memengaruhi cara laki-laki memahami diri mereka sendiri dan peran mereka dalam masyarakat. Hal ini dapat mempengaruhi kesehatan mental laki-laki, dan juga mempengaruhi hubungan mereka dengan orang lain. Oleh karena itu, penting untuk mengakui keragaman dalam konstruksi maskulinitas dan menghindari pemaksaan norma yang merugikan bagi laki-laki. Cornwall juga menyoroti bahwa maskulinitas seringkali dikaitkan dengan kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat, terutama dalam konteks pembangunan dan globalisasi. Hal ini menyebabkan adanya ketidakseimbangan gender dalam pengambilan keputusan dan pemanfaatan sumber daya, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kesetaraan gender dan keadilan sosial (Cornwall, 1997).

Kesimpulannya, Cornwall menegaskan bahwa maskulinitas adalah konstruksi sosial yang bervariasi di berbagai budaya dan masyarakat. Konsep ini dapat membawa pengaruh positif atau negatif pada kehidupan laki-laki dan perempuan, serta dapat mempengaruhi kesetaraan gender dan keadilan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk terus memperjuangkan kesadaran akan keragaman dalam konstruksi maskulinitas dan menghindari pemaksaan norma-norma yang merugikan bagi laki-laki maupun perempuan.

b. Teori Representasi

Teori representasi Hall (2003) menggambarkan sebuah proses di mana makna atau arti terbentuk melalui penggunaan bahasa dan ditukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah budaya. Representasi menghubungkan konsep-konsep dalam pikiran manusia melalui bahasa sehingga memungkinkan kita untuk memberi makna pada benda, orang, atau peristiwa yang nyata maupun dunia imajinatif yang fiktif.

Hall (2003) menjelaskan bahwa representasi bekerja melalui sistem representasi, yang terdiri dari dua komponen utama, yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa. Konsep dalam pikiran membantu kita memahami makna dari suatu hal, tetapi makna tersebut tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain. Sebagai contoh, konsep 'gelas' memiliki makna sebagai benda yang digunakan untuk minum, tetapi makna ini tidak dapat dipahami oleh orang lain jika tidak diungkapkan dalam bahasa yang sama. Oleh karena itu, yang terpenting dalam sistem representasi adalah kelompok

yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok yang memiliki latar belakang pengetahuan yang sama, sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang hampir sama.

Hall (2003) menyatakan bahwa berpikir dan merasa merupakan sistem representasi. Hal ini berarti bahwa berpikir dan merasa juga berfungsi untuk memaknai sesuatu. Namun, untuk dapat melakukan hal tersebut, diperlukan latar belakang pemahaman yang sama terhadap konsep, gambar, dan ide (*cultural codes*). Pemaknaan terhadap sesuatu dapat sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berbeda karena pada masing-masing budaya atau kelompok masyarakat tersebut ada cara-cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Oleh karena itu, untuk menciptakan pemahaman yang sama, diperlukan kesepakatan dalam arti yang diberikan pada konsep, gambar, dan ide dalam kelompok tersebut.

Hall (2003) menjelaskan bahwa hubungan antara produksi makna dan penggunaannya dalam konstruksi sosial dapat dilihat melalui tiga teori representasi.

1. Pertama, pendekatan reflektif yang menganggap bahasa sebagai cermin atau refleksi dari makna yang sebenarnya dalam realitas masyarakat. Teori ini menekankan bahwa makna tergantung pada objek, orang, ide, atau peristiwa yang ada di dunia nyata.
2. Kedua, pendekatan intensional, dimana bahasa sengaja digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan sudut pandang kita sendiri. Dalam hal ini, penutur menyampaikan pesan secara

lisan atau tertulis untuk memberikan makna yang unik dengan tujuan tertentu.

3. Ketiga, pendekatan konstruksionis yang menekankan pada karakter sosial dan bahasa, yang kemudian mengkonstruksi makna itu sendiri.

Menurut Hall (2003), makna tidak hanya dapat dilihat melalui wujud nyata saja, tetapi juga melalui sistem bahasa dan konsep budaya. Oleh karena itu, suatu kata atau suara (bahasa) merupakan simbol atau representasi dari suatu konsep yang memiliki makna, yang disebut sebagai *signified* (penanda). Pendekatan konstruksionis kemudian dikembangkan lagi oleh Saussure melalui pendekatan semiotik untuk menemukan representasi dalam berbagai aspek budaya. Penggunaan bahasa, simbol, dan representasi lainnya dengan demikian merupakan bagian dari proses konstruksi makna dalam suatu budaya (Hall, 2003).

c. Sinematografi

Sinematografi menurut Bambang Semedhi, sinematografi adalah bidang studi atau seni yang memfokuskan pada teknik penghasilan gambar dan audio dalam konteks media massa, khususnya dalam proses produksi film dan program televisi (Semedhi, 2011). Sinematografi menurut Brown (2012) merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang cara menangkap dan menggabungkan gambar menjadi rangkaian gambar yang bercerita.

Sinematografi adalah bahasa yang di dalamnya terdapat kosakata bahasa

tentang lensa, komposisi, desain visual pencahayaan, image control, continuity, movement, dan point of view, yang mana “puisi” dapat dibuat dengan bahasa tersebut (Brown, 2012 dalam Puri & Ulumuddin, 2019). Sinematografi sebagai ilmu terapan masih memiliki keterkaitan dengan bidang ilmu fotografi. Secara teknik fotografi membahas tentang bagaimana menangkap gambar, sedangkan sinematografi membahas tentang bagaimana menggabungkan rangkaian gambar agar dapat menyampaikan pesan atau informasi. Sinematografi pada dasarnya bukan sekedar pengambilan gambar namun meliputi pembangunan ide, kata-kata, aksi, emosi, tone dan berbagai format komunikasi non-verbal dan meramunya dalam karya visual (Brown, 2012 dalam Puri & Ulumuddin, 2019).

Salah satu produk dari sinematografi yaitu film. Film merupakan media hiburan yang sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat. Film sebagai media komunikasi audio-visual memiliki pesan untuk disampaikan kepada penikmatnya. Pesan tersebut dapat berupa informasi, edukasi, atau hiburan. Film saat ini diartikan sebagai suatu genre seni bercerita berbasis audio visual, atau cerita yang dituturkan kepada penonton melalui gambar bergerak (Zoebazary, 2010). Film dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis yaitu, film dokumenter, film cerita pendek (short films), film cerita panjang (feature-length films), dan film jenis lainnya seperti, profil perusahaan, iklan televisi, program televisi, dan video klip (Effendy, 2009 dalam Puri & Ulumuddin, 2019).

Apapun itu kembali ke hakekat utama dari bahasa visual yang penting mengandung unsur-unsur tersebut, menjadi dasar bagi seorang sinematografer dalam meramu visual film menjadi menarik. unsur dalam film menurut Fachruddin (2012) antara lain: *Shot*, *Scene*, dan *Sequance*.

a. *Shot*

Satu elemen kecil dalam pembuatan film adalah sekumpulan gambar yang direkam oleh kamera tanpa ada pemotongan. Shot digunakan untuk menampilkan detail khusus dalam adegan atau untuk menyoroti sudut pandang karakter dalam cerita.

b. *Scene*

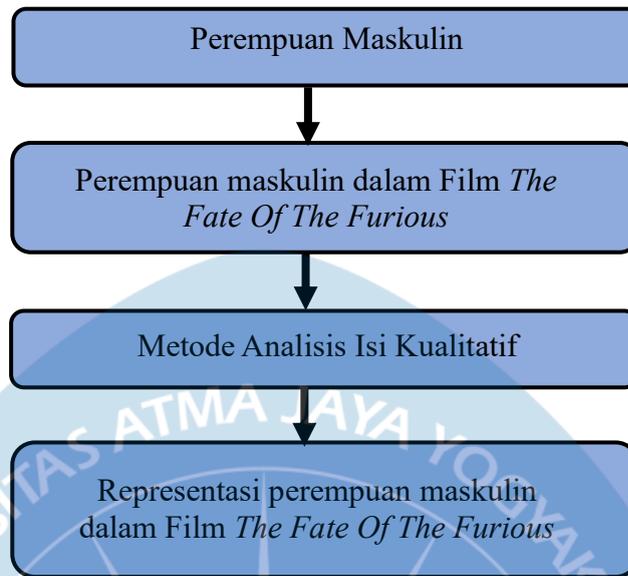
Gabungan beberapa adegan dalam satu tempat dan waktu yang sama di mana elemen gambar terhubung secara berkesinambungan.

Adegan ini digunakan untuk menampilkan aksi atau dialog antara karakter dalam cerita.

c. *Sequane*

Gabungan urutan adegan yang teratur dalam pembukaan, pertengahan, dan penutupan film digunakan untuk menggambarkan jalannya cerita dalam film.

F. Kerangka Pemikiran



Gambar 1: Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran mencerminkan cara peneliti berpikir dengan menggabungkan teori atau konsep dengan fenomena yang ingin diselidiki. Selain itu, hal ini juga menggambarkan langkah-langkah dalam memecahkan masalah atau menemukan jawaban dalam penelitian. Berdasarkan bagan kerangka pemikiran di atas, fokus penelitian ini adalah pada analisis isi kualitatif, dengan tujuan untuk memaparkan simbol, pesan, dan makna dalam film *The Fate of The Furious* yang berkaitan dengan representasi perempuan maskulin.

G. Metodologi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan mengenai representasi perempuan maskulin dalam film *The Fate of The Furious* adalah jenis penelitian deskriptif

kualitatif. Dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif, peneliti mencari semua data yang dibutuhkan kemudian dikelompok-kelompokan menjadi lebih spesifik. Bodgan & Taylor (1975) dalam Moleong (2014) menjelaskan bahwa jenis kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Jenis penelitian ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2006).

b. Objek Penelitian

Sugiyono dalam (Rice, 2019) menyebutkan bahwa objek penelitian adalah permasalahan yang akan dibahas dan diteliti. Objek penelitian dapat dilihat dari atribut yang dimiliki seseorang atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Objek yang digunakan dalam penelitian ini berupa film dengan judul *The Fate Of The Furious*.

c. Teknik pengumpulan Data

Peneliti memperoleh informasi dalam penelitian dengan cara mengumpulkan data. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data, seperti tes, pengamatan, wawancara, studi dokumen dan artefak, foto dan video, atau kombinasi dari beberapa metode tersebut. (Ghony

dan Almanshur, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengamatan dan dokumentasi terhadap Film *The Fate Of The Furious*.

Analisis Isi (*Content Analysis*)

Menurut Eriyanto (2013) analisis isi merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami karakteristik dan membuat inferensi dari isi suatu materi. Tujuan utama dari analisis isi adalah mengenali dengan sistematis konten yang terlihat secara langsung, dilakukan dengan valid, reliabel, dan dapat direplikasi. (Eriyanto, 2013). Untuk penelitian ini, objek pengamatan yang digunakan adalah film *The Fate of The Furious*. Peneliti berfokus pada representasi perempuan yang memiliki ciri maskulin dalam film tersebut, khususnya pada peran yang dimainkan oleh perempuan maskulin. Dalam memilih dan menganalisa adegan yang mengandung perempuan maskulin, peneliti menyesuaikan konten film dengan empat kategori maskulinitas berdasarkan teori oleh David dan Bannon (dalam Demartoto, 2010), yakni *No Sissy Stuff* yang berarti seorang maskulin diwajibkan untuk tidak berperilaku dan berpenampilan yang berhubungan dengan feminin atau perempuan, *The Big Wheel* yang berarti seorang maskulin memiliki tahta, status, jabatan yang memimpin dan berkuasa, *The Sturdy Oak* yang berarti seorang maskulin harus dapat mengatur emosinya dalam menghadapi berbagai situasi serta tidak menunjukkan kelemahannya, dan *Give'em hell* yang berarti seorang maskulin memiliki sifat pemberani dan agresif. Peneliti mengkategorisasikan

temuan data dalam adegan film *The Fate of The Furious* ke dalam empat kategori ini.

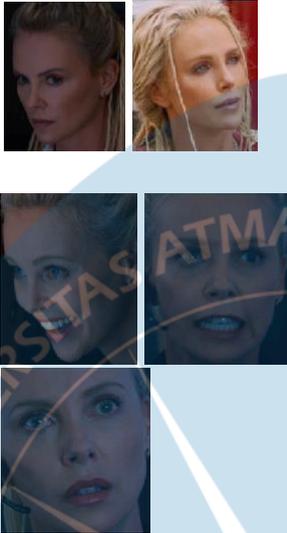
Metode Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015: hal 329), dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, laporan tertulis, dan gambar yang dapat membantu penelitian. Dokumentasi berperan penting dalam mengumpulkan data yang kemudian akan dianalisis. Teknik dokumentasi seringkali digunakan dalam mengumpulkan data dari sumber non-manusia, seperti film yang menjadi objek penelitian.

d. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis visual dengan teori komunikasi verbal dan non-verbal untuk mengidentifikasi tanda-tanda dan simbol-simbol yang mengandung unsur representasi perempuan maskulin dalam film *The Fate of the Furious*. Dengan komunikasi non-verbal, peneliti dapat mengkategorikan komponen apa saja yang perlu diperhatikan dalam *Shot*, *Scene*, dan *Sequance* film *The Fate of the Furious* yang kemudian dianalisis isi dari setiap adegannya. Tanda dan simbol non-verbal dalam film terbagi dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1.0 Unit Analisis Non-verbal

No.	Unit Analisis	Deskripsi
1.	<p data-bbox="485 434 687 465">Ekspresi Wajah</p> 	<p data-bbox="855 501 1437 1890">Ekspresi wajah digunakan oleh manusia untuk menyampaikan berbagai jenis makna dalam berbagai konteks. Rentang makna meliputi konsep sosio-emosional dasar mungkin bawaan seperti "terkejut" hingga konsep kompleks dan spesifik seperti "ceroboh/dengan tidak cermat." Rentang konteks di mana manusia menggunakan ekspresi wajah meliputi respons terhadap peristiwa di lingkungan hingga konstruksi linguistik tertentu yang terdapat dalam bahasa isyarat (Elliot & Jacobs, 2013). Ekman (1979, 1992) menyatakan bahwa terdapat serangkaian ekspresi wajah bawaan, dan mereka menunjukkan bahwa orang yang membuat ekspresi tersebut sedang mengalami suatu emosi; misalnya, mengangkat alis berarti "Saya merasa terkejut."</p>

2.	<p data-bbox="483 376 660 409">Postur Tubuh</p> 	<p data-bbox="853 931 1437 1518">Menurut Collier (2016), postur tubuh merujuk pada cara tubuh diposisikan, termasuk apakah seseorang sedang berdiri atau duduk, posisi relatif bagian tubuh, serta seberapa besar ruang yang diduduki oleh tubuh. Postur tubuh merupakan bentuk komunikasi nonverbal, dan dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, niat, dan emosi tanpa perlu berbicara. Postur tubuh memberikan informasi tentang kondisi emosional (Niedenthal, 2007), dan telah terbukti lebih baik dalam mengidentifikasi ekspresi wajah emosi ketika dipasangkan dengan postur tubuh yang sesuai (Mondloch et al., 2013).</p>

3.	<p>Warna</p> 	<p>Menurut Birren (2006), warna memiliki berbagai dampak emosional, mencakup kuat dan lemah, keras dan lembut, serta aktif dan tenang. Untuk kekerasan dan kelembutan, kecerahan dan saturasi rendah menciptakan perasaan lembut, sedangkan kegelapan dan saturasi tinggi menciptakan perasaan keras. Selain itu, kontras dan saturasi yang lebih</p>
		<p>lemah menyampaikan ketenangan dibandingkan dengan kontras dan saturasi yang lebih kuat, yang menyampaikan keaktifan. Warna-warna hangat adalah warnawarna yang cerah secara alami. Ia juga menegaskan bahwa warna-warna hangat, seperti merah dan kuning, meningkatkan kewaspadaan lebih dibanding warna-warna dingin, seperti hijau dan biru.</p>

<p>4.</p>	<p>Busana</p>  	<p>Pakaian merujuk secara khusus pada barang-barang yang dipakai dengan tujuan memberikan penutup bagi permukaan tubuh (Gilligan, 2023).</p>
<p>5.</p>	<p>Aksesoris</p>  	<p>Aksesori adalah barang yang digunakan untuk memberikan kontribusi, secara sekunder, terhadap pakaian yang dipakai, dan digunakan untuk melengkapi pakaian dan dipilih secara khusus untuk menambah kesan penampilan si pemakai (Rani, 2018).</p>

e. Metode Analisis Data

Berkaitan dengan penelitian ini, maka yang akan digunakan sebagai acuan adalah pendekatan intensional, karena penelitian ini nantinya hanya akan menganalisis dan mendeskripsikan representasi Perempuan maskulin melalui kode dan tanda yang terdapat dalam film *The Fate Of The Furious*.

Peneliti menggunakan metode analisis isi kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna dari teks atau data non-numerik. Metode ini berfokus pada isi dan konteks dari data yang dikumpulkan, seperti wawancara, dokumen, rekaman video atau audio, dan media lainnya.

Penelitian ini dilakukan dengan cara:

- a. Peneliti akan memilih beberapa scene dari film "*The Fate of the Furious*" yang menggambarkan representasi perempuan maskulin. Lalu menganalisis scene yang telah terpilih dengan menjelaskan tanda-tanda dan petanda yang terdapat di dalamnya, kemudian dilanjutkan dengan analisis isi kualitatif untuk mendapatkan representasi dari perempuan maskulin dalam film *The Fate of the Furious*.